

PERILAKU BERPACARAN REMAJA KOS-KOSAN DI KOTA RUTENG, KABUPATEN MANGGARAI, NTT

Ambros Leonangung Edu¹, Fransiska Jaiman Madu²,
Mariana Jediut³, Petrus Redy Partus Jaya⁴

^{1,2,3} Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,
Jalan Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores, NTT, 86518, Indonesia.

Email: fransiskamadumgr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku berpacaran remaja *kos-kosan* di kota Ruteng. Perilaku berpacaran yang dimaksudkan di sini adalah segala bentuk perilaku yang muncul akibat adanya dorongan seksual kepada pasangan. Bentuk-bentuk perilaku bermacam-macam, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, dan hubungan seksual. Berdasarkan konsep ini, perilaku berpacaran dikelompokkan ke dalam 4 aktivitas, yakni *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourses*. Data diperoleh dari survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan terkait perilaku berpacaran remaja (mahasiswa). Data kuesioner diperkuat dengan wawancara dan observasi. Total partisipan berjumlah 320 remaja-mahasiswa yang berpacaran di Kota Ruteng. Berdasarkan total partisipan dengan tingkat kepercayaan 95%, tim menetapkan *margin of error* sebesar 5.3%. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik nonparametrik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi partisipan ditinjau dari faktor usia, lingkungan tempat tinggal, dan tingkat/semester. Statistik nonparametrik (korelasi kontingensi) digunakan untuk menguji signifikansi korelasi antarvariabel usia, lingkungan, dan semester terhadap perilaku berpacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku berpacaran remaja *kos-kosan* di Kota Ruteng melibatkan aktivitas *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourses*, bahkan sebagiannya sudah mengarah pada *sexual intercourse* (hubungan badan). Penyebab munculnya perilaku tersebut didominasi oleh kondisi lingkungan *kos-kosan* tanpa peraturan. Di Ruteng, rumah-rumah indekos tidak memiliki izin pendirian, juga tidak ada aturan dari pemerintah daerah berupa Peraturan Pemerintah Daerah (Perda). Hal ini diperkuat mental pemilik rumah-rumah indekos yang permisif dan berorientasi pada uang tanpa mempertimbangkan tata tertib, batasan jenis kelamin penghuni indekos, dan keinginan para remaja untuk menjadikan indekos sebagai tempat berkencan yang aman. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan para pemilik indekos untuk segera mengeluarkan aturan/kebijakan berkaitan dengan indekos.

Kata kunci: perilaku; berpacaran; remaja; Ruteng

Abstract

Research on the dating behavior of teens at boarding houses in Ruteng City consists of two parts - research on high school teenagers and college's students teenagers. This report focuses on the results of research to students living at boarding houses. This study was designed to describe the dating behavior of teenage boarders in the Ruteng, Manggarai Regency. Sexual dating behavior that drives this research is about

emerging forms of thinking about sexual drive for couples. Various forms, such as holding hands, hugging, kissing, touching sensitive body parts, and sexual intercourses. Based on this concept, dating behavior is grouped into 4 activities, *dating, necking, petting, and intercourses*. Getting data, the team used survey by quantitative approach. Data collection techniques consisted of questionnaires, interviews, and observations. Questions related to student dating behaviors. Questionnaire was supported by interview and observation. The total participants were 320 students who were dating in Ruteng. From the total and 95% confidence level, the team determined margin of error totally 5.3%. Data were analyzed by descriptive statistical techniques and non-parametric statistics. Descriptive statistics were used to describe the condition of participants in terms of age, circumstances, and semester level. Non-parametric statistics were used to assess the significance of the relationship between age, circumstances, and semester variables for dating safety. Some of them have even been prominent in sexual relations. These facts were caused by unregulated environments. In Ruteng, the boarding houses do not have a construction permit because they do not have local regulations from the Manggarai regency government. This confirms the owner's mentality that is oriented to money and ignore the rules, do not limit male and female relations of boarders, and the desire of teenagers to make boarding as a safe dating place. The results of this study are expected to be a reference for local governments to issue local regulations.

Keywords: *behavior; dating; teenagers; Ruteng*

PENDAHULUAN

Dilihat dari segi status, para mahasiswa sudah tergolong kelompok mandiri. Mereka telah dididik untuk berpikir kritis dan membuat keputusan secara rasional (Goldsmith, 2013). Mereka juga diajarkan untuk hidup berorientasi ke depan, memahami etika sosial, dan mampu mengendalikan perilaku. Akan tetapi, kalangan terdidik itu ternyata tidak luput dari perilaku seks menyimpang seperti yang terjadi pada masyarakat umumnya. Sebagaimana dicatat Wijayanti (dalam Syahriyanti, 2008: 1), pada masyarakat kita, fenomena hubungan seks pranikah telah menjadi hal yang biasa, wajar, atau lumrah. Persoalan ini sebenarnya bersifat global, ada di mana-mana, dan dapat dilakukan siapa saja. Seksualitas telah terdistorsi dan terdegradasi kepada praktik yang lumrah. Revolusi seksual 1960-an yang bermula di Amerika Serikat diikuti gelombang globalisasi telah mengubah perspektif tradisional-antropologis tentang seksualitas sebagai "sesuatu yang suci" kepada seksualitas sebagai sarana keintiman, kesenangan, dan hubungan romantis atau kemesraan (*intimacy*).

Anthony Giddens (2002) mengkaji tentang transisi radikal dalam pola relasi orang-orang masa kini. "Berpasangan" (*coupling*) atau "tidak berpasangan" (*uncoupling*) adalah gambaran akurat tentang kehidupan para pasangan ketimbang tentang "perkawinan" dan "keluarga". Pertanyaan yang lebih penting pada masa kini adalah: "Apakah kamu menjalin hubungan cinta?" daripada "apakah kamu sudah menikah?". Keluarga dan perkawinan sekarang ini hanya namanya saja yang tetap sama, kulit luarnya masih tetap bernama "keluarga" (*shell institutions*), sedangkan karakter atau isi dalamnya sudah berubah sama sekali. Karakter di dalamnya lebih didasarkan pada perasaan romantis, kemesraan, atau istilah Giddens semacam "demokrasi emosi" pada tingkat keluarga. Beberapa tahun terakhir, para akademisi dan peneliti menyadari bahwa keintiman, ketertarikan, kepercayaan, hubungan romantis adalah tema-tema yang paling menarik dalam menjelaskan relasi seksual (Regan & Atkins, 2006). Akan tetapi, perkawinan monogami serentak makin terasing seiring krisis kepercayaan dan cinta romantis (*broken*

home, perselingkuhan, percecokan), sehingga statistik perceraian kian melambung tinggi (Fukuyama, 1999).

Siapapun kini tidak dapat terhindar dari paparan erotisme seksual yang ada pada berbagai sisi kehidupan. Invasi teknologi komunikasi elektronik dan perekonomian berorientasi konsumtif mengubah seksualitas sebagai sarana kepuasan. Iklan, film, musik, *fashion*, pakaian, bahkan kegiatan pendidikan menjadikan seksualitas sebagai pelumas. Oleh karena itu, ada yang melihat bahwa masyarakat sekarang ini lebih cocok disebut '*hypersexual society*', 'masyarakat hiperseksual' (Kammeyer, 2008). Tidak hanya alam yang dieksploitasi, tubuh (seks) telah diintervensi kekuasaan ekonomi politik global melalui senjata-senjata ideologisnya seperti hedonisme, relativisme dan konsumerisme agar masyarakat makin maju. Hedonisme berpandangan bahwa seks itu enak. Relativisme meyakini bahwa apa yang saya lakukan terhadap pasangan saya, Anda tidak berhak mencampurinya. Apa yang baik menurut saya, Anda tidak berhak mengatakannya tidak baik. Seks juga harus dinikmati bila perlu memberi manfaat (konsumerisme). Dengan cara-cara itulah seksualitas dikontrol dan disebarluaskan secara masif melalui iklan, film, musik, *fashion*, pakaian, dll., untuk memberi rasa senang kepada penikmatnya.

Mahasiswa adalah kelompok usia yang paling *aktif* sekaligus *rentan* terhadap dampak perilaku seksual. Beberapa alasannya dapat dipaparkan sebagaimana berikut. *Pertama*, mahasiswa masih berada pada fase remaja, artinya mereka sangat aktif secara seksual. Sebagai remaja, mereka sedang mekar-mekarnya jatuh cinta. Mereka suka mencari, meniru-niru, dan mencoba-coba. Namun, mereka masih berada pada "fase angin ribut" (*storm and stress period*) akibat cepatnya pertumbuhan fisiologis yang diikuti gejala psikologis. Sepanjang masa "badai" itu, kehidupan remaja (mahasiswa) ditandai liku-liku gejala

emosional dan sikap-sikap paradoksal: semangat mencoba dan menggebu-gebu tetapi gampang depresi, empati tetapi mudah tersinggung, suka mencari tetapi cepat putus asa (Adam, 1976). Remaja juga sering mengalami konflik *identity versus role confusion* (Erik Erikson, dalam Afiatin, dkk., 2018: 309). Jika orang-orang dan lingkungan sekitar mendukung pertumbuhannya, ia akan berkembang ke arah positif. Jika lingkungan pergaulannya buruk, ia akan terjerumus ke dalam tindakan deskruktif seperti obat-obatan atau pergaulan yang tidak sehat. Fenomena remaja milenial justru mencari identitas diri melalui dunia digital. Suka eksis, *update* status, dan *over-exposure* adalah ciri khas remaja masa kini. Di Ruteng sendiri, dalam penelitian Edu dan Jaya (2018) ditemukan bahwa para remaja (mahasiswa) masuk dalam kelompok "pengguna sangat aktif" (*high level*) dalam bermedia sosial.

Kedua, perilaku seks pranikah para pasangan remaja mahasiswa sangat mudah dipengaruhi situasi sosio-demografis, seperti konsep umum tentang seks di masyarakat, kontrol masyarakat sekitar, tata tertib pemerintah setempat dan pemilik indekos, serta kondisi jauh dari pengawasan sekolah dan orangtua / keluarga. Sebuah penelitian di Malaysia melaporkan bahwa hubungan seksual mahasiswa secara signifikan dipicu oleh faktor sosio-demografi, antara lain jauh dari orangtua (Abdissa, Addisie, Seifu, 2017: 1-2). Sayangnya, perilaku seks tersebut berakibat pada hubungan yang berisiko. Dalam penelitian di sebuah universitas di Etiopia, tidak sedikit mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas seksual mengalami kehamilan, aborsi, dan IMS yang tidak diinginkan (Caico, 2014: 357). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 2001, 340 juta orang baru terinfeksi IMS setiap tahun; sepertiganya pada remaja dan orang muda di bawah usia 25 tahun (Dolphin, Fitzgerald, Dooley, 2017).

Di Indonesia sendiri, beberapa studi mengungkapkan angka di mana hubungan seks pertama kali dilakukan di usia muda, sekitar usia sekolah

menengah atas atau sejak awal masa perkuliahan. Perilaku seks dini adalah pemandangan umum di kalangan remaja SMA dan mahasiswa di tanah air. Rahardjo dkk. (2017: 139-140) mengungkapkan bahwa remaja mahasiswa telah lama disebutkan sebagai *kelompok rentan* sekaligus *aktif* terlibat dalam perilaku seks pranikah. Dalam riset Yudia, Cahyo, dan Kusumawati (2018: 821) ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap perlakuan lebih terhadap pasangannya adalah hal yang wajar; mereka terpengaruh stigma bahwa mengobrol, jalan-jalan, menonton, berpelukan hingga ciuman merupakan *hal lumrah* dilakukan bagi orang pacaran, dan hal itulah yang membuat mereka ingin mengeksplor lebih jauh dari tubuh pasangan mereka. Lebih lanjut, Fatimah dan Muis dalam studi terhadap para mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya memperlihatkan bahwa para mahasiswa melakukan aktivitas seksual mulai dari berciuman hingga hubungan seksual. Ada 90% mahasiswa berpacaran yang berpegangan tangan, 82% berpelukkan, 77% berciuman, 65% meraba bagian tubuh yang sensitif, 33% petting, 30% oral seks, 27% pernah hubungan seksual, dan 40% pernah mengalami kekerasan seksual. Lokasi kencan antara lain tempat hiburan 34%, 33% indekos/kontrakan, 2% rumah dan 1%, tempat lain (danau dan tempat wisata) (Ardi, 2014: 650).

Banyaknya remaja di kota Ruteng juga muncul karena Ruteng merupakan kota pelajar. Total sekolah menengah atas adalah 23 sekolah, dan sekolah menengah pertama sebanyak 15 sekolah. Selanjutnya data tentang kampus-kampus di Kota Ruteng adalah sebagai berikut.

No.	Nama Sekolah	Alamat	Status
1	Unika Santu Paulus Ruteng	Tenda	Swasta
2	STIE Karya Ruteng	Mbaumuku	Swasta
3	STIPAS Santu Sirilus Ruteng	Wae Palo	Swasta
4	Universitas Terbuka	Mbaumuku	Swasta

Perlu dikatakan, Ruteng adalah kota kabupaten yang juga berarti pusat dan magnet aktivitas sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Di tempat inilah perekonomian bertumbuh diikuti pertumbuhan pusat-pusat perbelanjaan, pasar, dan potensi bisnis, termasuk bisnis *kos-kosan*, dan diikuti gaya hidup konsumtif. Dari hasil penelitian awal, kami menemukan bahwa di kalangan remaja di Kota Ruteng, pacaran adalah hal yang lumrah. Indekos menjadi tempat kencan paling favorit. Indekos bukan lagi tempat yang terlarang untuk bercinta. Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa hal yang menjadi latar dari perilaku seksual, yakni:

- sejumlah kos jauh dari tempat tinggal pemiliknya;
- tidak ada ruang tamu dalam indekos, sehingga tamu, termasuk kekasih, bertamu di dalam kamar kos;
- cukup banyak indekos di Ruteng yang campur antara laki-laki dan perempuan; meskipun beda kamar, tetapi masih satu rumah;
- interaksi pemilik indekos dan para penghuninya sering terjadi saat ada masalah atau saat menagih sewa;
- kos-kosan* umumnya tidak memiliki peraturan bagi para penghuni, seperti tata tertib tamu untuk lawan jenis, orang tua, teman, atau kenalan, tata tertib kunjungan, batasan jenis kelamin penghuni, dsb.;
- para pengelola indekos juga tampak permisif terhadap proses-proses legal pendirian indekos, dan hal ini pun berisiko terhadap perilaku pacaran yang tinggal di *kos-kosan*, entah penghuni remaja SMA maupun mahasiswa;
- belum ada peraturan daerah tentang pemondokan atau *kos-kosan* di Kabupaten Manggarai;
- banyak *kos-kosan* tidak layak seperti dinding dan atap yang tidak layak,

kotor, jorok, dan luas kamar yang sempit.

Penelitian ini hendak mengungkap informasi lebih jauh tentang perilaku berpacaran para mahasiswa di Kota Ruteng. Perilaku seksual merupakan segala *bentuk perilaku* yang muncul akibat adanya dorongan seksual seseorang baik karena dorongan internal maupun eksternal. Bentuk-bentuk perilaku seks bermacam-macam, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, dan hubungan seksual (Ardi, 2015: 652). Selanjutnya, mahasiswa merupakan individu yang masuk di dalam masa kuliah. Semoga karya ini menjadi masukan bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pembinaan generasi muda.

METODE

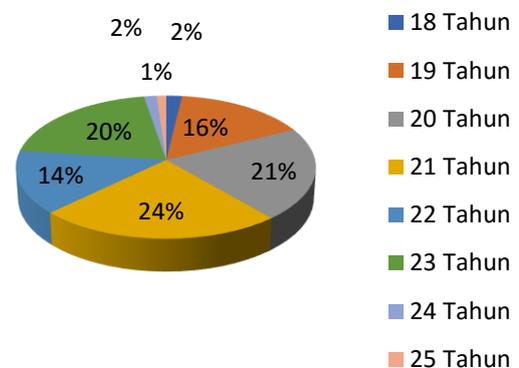
Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan terkait perilaku berpacaran mahasiswa. Perilaku berpacaran dikelompokkan berdasarkan aktivitas *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Data kuesioner kemudian dilengkapi dengan wawancara dan observasi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 320 mahasiswa. Dengan jumlah partisipan 320 orang dan tingkat kepercayaan 95%, *margin of error* yang ditetapkan adalah sebesar 5.3%. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik nonparametrik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi partisipan ditinjau dari faktor usia, lingkungan tempat tinggal, dan tingkat semester. Statistik nonparametrik (korelasi kontingensi) digunakan untuk menguji signifikansi korelasi antarvariabel usia, lingkungan, dan semester terhadap perilaku berpacaran mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Partisipan

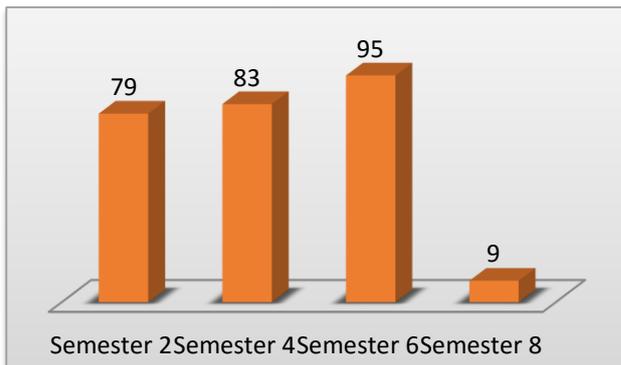
Deskripsi partisipan dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal/tempat kengan. Berdasarkan usia, para partisipan berada dalam rentangan usia 18-25 tahun. Persentase usia partisipan dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 1.
Deskripsi Partisipan Berdasarkan Usia



Pada gambar 1 tampak bahwa sebagian besar partisipan berusia remaja (18-23 tahun). Usia ini tergolong dalam kategori remaja akhir. Pada masa ini, remaja mengalami proses perkembangan yang besar, baik secara fisik maupun psikologis, terutama perkembangan seskualitas. Selain berdasarkan usia, partisipan juga dideskripsikan berdasarkan tingkat pendidikan (tingkatan semester) dan tempat tinggal. Berdasarkan tingkat semester, partisipan paling banyak berada pada semester 4 dan 6. Penentuan semester ini ditentukan secara insidental. Tim peneliti membagi kuesioner secara acak dan secara kebetulan mahasiswa yang saat ini berada pada semester 4 dan 6 paling banyak mengisi dan secara sukarela mengembalikan kuesioner tersebut. Berikut data persentase jumlah partisipan berdasarkan semester:

Gambar 2.
Persentase Partisipan Berdasarkan Semester (Tingkat Pendidikan)



Deskripsi partisipan ini diambil dari semester 2, 4, dan 6, sedangkan semester 8 hanya perbandingan, namun secara umum para partisipan masih dapat diterima karena berada pada rentangan usia yang menjadi target populasi (remaja). Tingkat pendidikan (semester) menjadi pertimbangan dalam menjelaskan hubungan antara faktor psikologis dengan kemampuan berpikir mereka tentang perilaku berpacaran. Selanjutnya, responden juga dideskripsikan berdasarkan tempat tinggal (*kos*). Faktor tempat tinggal termasuk dalam kategori lingkungan yang diasumsikan berpotensi mempengaruhi perilaku berpacaran. Data menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan tinggal di *kos-kosan*, dan secara umum *kos-kosan* partisipan *belum memiliki standar peraturan* (legalitas/izin resmi pendirian indekos dan tata tertib bagi penghuninya). Sampai saat ini pemerintah daerah Kabupaten Manggarai belum mengeluarkan peraturan resmi terkait *kos-kosan* maupun asrama di Kota Ruteng kepada para pelajar dan mahasiswa. Kurangnya pengawasan melalui peraturan-peraturan ini dapat memberi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan perilaku berpacaran yang menyimpang.

Perilaku Berpacaran Mahasiswa

Perilaku berpacaran remaja (mahasiswa) di Kota Ruteng diuraikan berdasarkan aktivitas *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. **Pertama**, *kissing*, yang melibatkan aktivitas

berpegangan tangan, bergandengan tangan, mengecup pipi dan kening pasangan, dan berciuman. Data menunjukkan bahwa sebanyak 83.5% partisipan telah berpegangan tangan, 75.6% bergandengan tangan, 62.8% mengecup pipi dan kening pasangan, dan 53.4% berciuman. Persentase ini menunjukkan bahwa pada kategori *kissing*, aktivitas berpacaran yang paling sering dilakukan adalah berpegangan tangan dan bergandengan tangan. Sementara itu, terkait aktivitas mengecup pipi, kening, dan berciuman dengan pasangan, jumlah antara yang pernah dan yang tidak pernah melakukannya cenderung seimbang.

Kedua, aktivitas *necking* dalam hal ini berpelukan, sejumlah 57.5% partisipan mengaku pernah berpelukan dengan pasangannya. **Ketiga**, selanjutnya, ditemukan aktivitas yang lebih intim (*petting*), yang dimaksud antara lain selama berpacaran para pasangan remaja *kos-kosan* telah meraba tubuh pasangan (sebatas pinggang) dan bercinta sampai menyentuh alat genitalia (organ vital). Data menunjukkan bahwa cukup banyak remaja yang pernah melakukan tindakan tersebut. Sejumlah 36.8% pernah meraba tubuh pasangan hingga sebatas pinggang dan sebanyak 18.4% sampai pada alat genitalia.

Keempat, tindakan berpacaran mahasiswa yang sudah sampai pada tingkatan paling intim, yakni berhubungan badan (*intercourse*) adalah 15.7% mahasiswa semester 2 pernah melakukan hubungan badan, 19.6% mahasiswa semester 4 pernah melakukan hubungan badan, dan 23.5% mahasiswa semester 6 pernah melakukan hubungan badan. Dari total yang pernah melakukan hubungan badan, 21.56% di antaranya pernah melakukan *intercourse* lebih dari sekali dan 13.72% berhubungan badan dengan lebih dari satu orang berbeda.

Faktor-faktor Penyebab

Dari data-data di atas diidentifikasi beberapa faktor penyebab,

antara lain usia, lingkungan, tingkat pendidikan (semester) dan faktor lain seperti kebiasaan menonton film porno dan masturbasi/onani. Berdasarkan usia, sebagian besar partisipan yang pernah melakukan hubungan seksual bahkan lebih dari sekali berusia 20-23 tahun. Ketika dilakukan pengujian korelasi, ditemukan fakta bahwa antara usia dan perilaku *intercourses* memiliki hubungan. Data pengujian korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Pengujian Korelasi antara Usia dengan Perilaku *Intercourses*

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Contingency Nominal Coefficient	.425	.007
N of Valid Cases	266	

Temuan ini juga didukung dengan hasil penelitian Rahardjo, dkk. (2017: 139 – 152) yang mengatakan bahwa *usia* mendukung *komitmen* pasangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usia sebenarnya memiliki hubungan yang tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja mahasiswa. Semakin tua usia mahasiswa, maka semakin kuat pula komitmen hubungan yang dibangun; dan semakin kuat komitmen hubungan yang dibangun, semakin permisif seks pranikah dilakukan. Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia semester mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan melakukan perilaku *intercourses*. Statistik uji korelasi menguat temuan ini. Data pengujian korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Pengujian Korelasi Faktor Tingkat Semester terhadap Perilaku *Intercourses*

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Contingency Nominal Coefficient	.724	.000
N of Valid Cases	266	

Korelasi antara tingkat usia (semester) dengan perilaku *intercourses* menguatkan fakta yang selama ini terjadi, yaitu terkait kecenderungan cuti (hamil atau menikah) yang dilakukan mahasiswa semester 4 ke atas.

Berdasarkan *tempat kencan*, sebagian besar (60.78%) partisipan yang pernah melakukan kencan hingga hubungan badan dengan pasangannya bertempat tinggal di *kos*. Penyebab timbulnya fakta ini diasumsikan tidak adanya *peraturan daerah* (perda) dari pemerintah Kabupaten Manggarai tentang *kos-kosan* yang dilaksanakan secara konsisten oleh pengelola. Remaja *kos-kosan* merasa tanpa pengawasan adalah kesempatan untuk berkencan dengan pasangan. Hasil observasi dan wawancara terhadap sejumlah partisipan juga menunjukkan bahwa tempat tinggal mereka *tidak memiliki peraturan* dan *tidak mendapat izin resmi* buka usaha *kos-kosan*.

Ketiadaan peraturan dan pengawasan *kos-kosan* menimbulkan terjadinya *pengulangan* aktivitas *intercourses*. Data menunjukkan bahkan pengulangan perilaku *intercourses* partisipan yang tinggal di *kos-kosan* lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan yang tinggal di rumah keluarga atau tempat lainnya. Hal ini diperkuat hasil penelitian dari Kusumastuti (2015: 59) yang menjelaskan bahwa faktor lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja mahasiswa. Selain itu, peraturan dalam bentuk pengawasan orang tua juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan tanpa peraturan dan pengawasan orang tua dapat menimbulkan peluang bagi remaja untuk melakukan perilaku berpacaran yang mengarah ke tindakan asusila.

Pemakaian Alat kontrasepsi dan Seks Lebih dari Satu Pasangan

Fakta lain yang juga ditemukan yakni terkait pemakaian alat kontrasepsi dan seks lebih dari satu pasangan. Data penelitian

menunjukkan bahwa sejumlah 13.72% remaja mahasiswa pernah melakukan hubungan badan lebih dari satu orang berbeda. Sementara itu, sebanyak 23.5% mahasiswa melakukan hubungan badan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh pengulangan aktivitas *intercourses*. Mahasiswa yang melakukan *intercourses* lebih dari sekali dan lebih dari satu orang cenderung mencari jalan aman dengan menggunakan alat kontrasepsi. Temuan ini mengungkapkan bahwa aktivitas *intercourses* seolah-olah menjadi *common sense* atau anggapan umum yang dapat dilakukan ketika berpacaran.

SIMPULAN

Penelitian ini memperkuat apa yang selama ini sering terjadi di kalangan remaja *kos-kosan*.

Pacaran di *kos-kosan* adalah pemandangan umum di mana indekos adalah tempat kencan yang favorit. Dari data yang ada 15.7% mahasiswa semester 2 pernah melakukan hubungan badan, 19.6% mahasiswa semester 4 pernah melakukan hubungan badan, dan 23.5% mahasiswa semester 6 pernah melakukan hubungan badan. Dari total yang pernah melakukan hubungan badan, 21.56% di antaranya pernah melakukan *intercourse* lebih dari sekali dan 13.72% berhubungan badan dengan lebih dari satu orang berbeda. Pertanyaannya, jika semester 2 (tingkat 1) sebesar 15.7% yang melakukan hubungan seksual, kapan pertama kali remaja di Kota Ruteng melakukan hubungan badan?

Jawabannya, diduga kuat adalah saat remaja SMA. Saat SMP, remaja umumnya masih berada pada tahap "cinta monyet" (*puppy love*), dan dorongan yang kuat untuk berpacaran adalah pada saat SMA. Jika dikombinasikan dengan penelitian ini, hasil uji statistik menunjukkan bahwa dorongan perilaku itu diperkuat oleh kondisi lingkungan indekos, di mana variabel determinan yang menyebabkan

tingginya perilaku seks menyimpang di kota Ruteng adalah kondisi *kos-kosan*, maka berdasarkan fakta bahwa sebagian siswa-siswi SMA di Kota Ruteng tinggal di *kos-kosan*, diduga seks pertama adalah saat mereka masih SMA.

Berdasarkan temuan ini, tim peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan.

1. Catatan terpenting ditujukan kepada pemerintah daerah untuk mengidentifikasi *kos-kosan* ilegal (tanpa izin resmi) serta menetapkan peraturan daerah terkait indekos/asrama yang keberadaannya semakin menjamur di Kota Ruteng. Dengan melihat perilaku seks yang masif di kalangan mahasiswa (mungkin juga para pelajar), maka yang paling dibutuhkan adalah *kekuasaan tingkat tinggi* di Kabupaten Manggarai untuk menata tidak hanya manajemen pembangunan ekonomi tetapi juga manajemen sumber daya manusia. Meskipun Ruteng adalah pusat perekonomian di mana bisnis *kos-kosan* yang menjamur dan sangat menjanjikan dengan pangsa pasar utamanya adalah pelajar dan mahasiswa, fenomena itu perlu ditertibkan dengan regulasi yang harus dikeluarkan oleh pemerintah dengan mempertimbangkan tidak hanya asas kemanfaatan / keuntungan, tetapi kesusilaan, ketertiban, kepatutan, dan ketenteraman warga masyarakat di Kota Ruteng.
2. Pengelola indekos/asrama dan orang tua perlu menetapkan peraturan dan menjalankan pengawasan secara konsisten terkait tempat tinggal dan tindakan yang boleh dan/atau tidak boleh dilakukan oleh mahasiswa. Peraturan dan pengawasan yang konsisten dijamin dapat

mengurangi kecenderungan perilaku berpacaran yang mengarah kepada aktivitas *intercourses*.

3. Setiap *stakeholders* (keluarga, para remaja, sekolah, agama, dan pemerintah) perlu bekerja sama dalam memberikan pendidikan atau pendampingan seksualitas kepada para remaja (pelajar dan mahasiswa), mengadakan komunitas-komunitas belajar (*learning communities*), melibatkan para mahasiswa dalam berbagai kegiatan sosial, agama, atau pendidikan untuk mengembangkan bakat dan minat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Hermawan Septian. 2017. "Kekuasaan Seksualitas dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault", dalam *Jurnal UnMuh Jember*, Vol. 2, No. 2, September 2017.
- Abdissa, Bayisa; Addisie, Mesfin & Seifu, Wubareg, "Premarital Sexual Practices, Consequences and Associated Factors among Regular Undergraduate Female Students in Ambo University, Oromia Regional State, Central Ethiopia, 2016", dalam *Health Science Journal*, Vol.11 No.1:482, 2017.
- Adam, James F. *Understanding Adolescence: Current Developments in Adolescence*, Third Edition, Boston-London-Sydney-Toronto: Allyn and Bacon, 1976.
- Afiatin, Tina, dkk. 2018. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ardi, Nindhi Meilia Seba. 2014. "Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya", dalam *Jurnal BK*. Volume 04 Nomor 03 Tahun 2014. 650-657
- Caico, Carol. "Sexually Risky Behavior in College-Aged Students", dalam *Sexually Risky Behavior in College-Aged Students. Open Journal of Preventive Medicine*, 4, 354-364.
<http://dx.doi.org/10.4236/ojpm.2014.45043>
- Dolphin, Louise; Fitzgerald, Amanda; Barbara Dooley. 2017. "Risky Sex Behaviours Among College Students: The Psychosocial Profile", dalam *Early Intervention in Psychiatry*. 2017;1-10.
- Fukuyama, Francis. 1999. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution Social Order*, USA. The Free Press.
- Giddens, Anthony. 2002. *Runaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives*, London: Profile Books Ltd.
- Jaya, Petrus Redy Partus & Edu, Ambros Leonangung. 2018. "Media Literacy and Critical Ability of Students at Manggarai", *Proceeding: International Conference on University and Intellectual Culture*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Goldsmith, Ronald E. 2013. "Encouraging Critical Thinking Skills among College Students", dalam *The Exchange*, Volume 2, Number 2 - December 2013.
- Kammeyer, Kenneth C. 2008. *A Hypersexual Society*. New York: Palgrave Macmillan.
- Magdoff, Fredd & Williams, Cris. *Creating an Ecological Society*. New York: Montly Review Press, 2017.
- Mangunhardjana, A. M., *Mengatasi Hambatan-hambatan Kepribadian*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Rahardjo, Wahyu, dkk., "Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah", dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 44, Nomor 2, 2017: 139 - 152,
- Yudia, Sharla Mega; Cahyo, Kusyogo & Kusumawati, Aditya. 2018.

“Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi “X” di Wilayah Jakarta Barat)’, *Jurnal*

Kesehatan Masyarakat, Volume 6, Nomor 1, Januari 2018